

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kualitatif-Etnografi

Dalam penulisan disertasi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang mencakup keterangan dari responden serta perilaku yang diamati. Peneliti tidak berfokus pada pencarian kebenaran dalam konteks teleologis maupun moralitas, melainkan berupaya untuk mendapatkan pemahaman (*understanding*) yang lebih dalam. Pendekatan ini diambil dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut (Taylor, 1975: n.p) :

- 1) Menyesuaikan metode kualitatif menjadi lebih mudah ketika dihadapkan pada kenyataan yang kompleks.
- 2) Metode ini secara langsung menggambarkan esensi hubungan antara peneliti dan responden.
- 3) Metode ini lebih peka dan mampu beradaptasi dengan interaksi pengaruh yang saling berdampak serta pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan observasi langsung terhadap kondisi-kondisi di lapangan (Biklen, 1992: 27). Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memahami makna dan interaksi manusia secara mendalam, didukung oleh pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sebagai informan kunci, peneliti mengumpulkan data dengan cara mendatangi sumber-sumber yang relevan di lokasi penelitian. Perspektif emic digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menjelaskan situasi serta perilaku komunitas budaya bahari masyarakat Mandar.

Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan interpretatif, di mana peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif bersama para partisipan. Diantara lima tradisi penelitian kualitatif yang ada yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus-studi etnografi merupakan salah satu

yang penting (Creswell, 1998: 65). Penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian alamiah (*naturalistic*) (Moleong, 2002), *naturalistic inquiry* (Guba, 1985) atau *qualitative inquiry* (Creswell, 1998). Keterlibatan peneliti dalam proses ini mengungkapkan berbagai isu strategis, etis, dan pribadi yang penting dalam penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian kualitatif tertentu biasanya sudah dilengkapi dengan prosedur yang jelas dan terstruktur (Creswell, 2013: 5). Di sisi lain, aspek etnografi yang dilakukan meliputi penulisan yang jelas dan meyakinkan, sehingga mampu mengajak pembaca pada sebuah perjalanan yang menarik. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi budaya bahari pada saat penulisan dilakukan di wilayah responden.

Pendekatan etnografi memiliki peran yang tak terpisahkan dalam penelitian ini, terutama dalam kajian mengenai persoalan budaya suatu masyarakat yang mayoritas dipengaruhi oleh kearifan lokal. Awalnya, etnografi berasal dari disiplin ilmu antropologi dan sosiologi. Namun, kini para peneliti menerapkan penelitian etnografi dalam berbagai bentuk. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini juga bisa dilihat dari sudut pandang pelestarian budaya, lebih sebagai upaya deskriptif daripada upaya analitis. Pemilihan informan yang memiliki pengetahuan dan pandangan mengenai berbagai aktivitas dalam masyarakat menjadi kunci (Rahman & Riskiyani, 2024).

Penelitian etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola-pola bersama serta mempelajari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Dalam konteks ini, etnografi sebagai proses dan hasil penelitian berfungsi sebagai cara untuk memahami kelompok dalam suatu budaya, baik sebagai tujuan utama maupun dalam hasil penulisan penelitian (Creswell, 2013: 8). Ketika diterapkan sebagai metode, etnografi biasanya mengacu pada pengamatan langsung (*partisipatif*) yang dilakukan oleh seorang peneliti tunggal yang menjalani kehidupan bersama orang-orang yang diteliti, biasanya dilakukan selama sekitar satu tahun atau lebih (Maanen, 1989: 707).

Etnografi, secara harfiah, dapat diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang disusun oleh seorang antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan selama beberapa bulan atau tahun. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang budaya, kebiasaan, keyakinan, dan perilaku masyarakat yang diteliti, berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dari lapangan. Rancangan penelitian etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola kelompok dalam berbagai budaya, dengan fokus pada perilaku, keyakinan, serta bahasa yang berkembang seiring waktu (Creswell, 2002: 252). Etnografi juga dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang mempelajari kebudayaan lain. Metode ini mengintegrasikan teknik penelitian, teori etnografi, serta berbagai deskripsi budaya. Etnografi memiliki makna penting dalam membangun pemahaman yang sistematis tentang semua kebudayaan manusia, dilihat dari perspektif orang yang telah mendalami budaya tersebut (Spradley, 1997: 12).

Tujuan utama dari metode etnografi adalah untuk memahami pandangan hidup masyarakat dari sudut pandang penduduk asli (Malinowski, B. 1992: 25). Sebagaimana dinyatakan oleh Malinowski, etnografi bertujuan untuk menggali sudut pandang masyarakat tentang kehidupan dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa etnografi dalam konteks penelitian kualitatif ini berfokus pada makna sosiokultural dengan menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola internalisasi budaya pada masyarakat Mandar. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai kehidupan masyarakat, dengan memperhatikan cara mereka melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak yang berbeda. Etnografi tidak hanya berarti mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari mereka. Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah mendeskripsikan secara mendalam fenomena kehidupan masyarakat Mandar serta merepresentasikan makna tradisi

bahari dalam konteks pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki masyarakat tersebut.

Pendekatan etnografi yang diuraikan ini menekankan pentingnya memahami budaya dari sudut pandang orang yang mengalaminya (emik) sehingga peneliti harus berusaha memahami pemikiran, simbol, dan pengalaman masyarakat yang diteliti, bukan hanya mengamati secara objektif. Setiap orang dalam suatu budaya memiliki sistem makna yang memengaruhi perilaku dan interaksi mereka. Untuk menemukan makna ini, peneliti menggunakan metode partisipatif seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis bahasa, dengan tujuan memahami budaya dari perspektif orang dalam. Dalam konteks masyarakat pesisir, ini berarti memahami pandangan mereka tentang laut sebagai bagian dari identitas dan struktur sosial, bukan hanya sebagai sumber ekonomi. Oleh karena itu, penelitian etnografi sangat efektif untuk menangkap dinamika budaya yang sering kali sulit dilihat dari luar.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mempelajari budaya bahari masyarakat pesisir Mandar antara lain : *Pertama*, peneliti memilih lokasi dan kelompok sasaran, seperti komunitas pelaut Mandar di pesisir Kabupaten kotabaru, melakukan studi awal dengan mengkaji literatur serta berhubungan dengan tokoh masyarakat. *Kedua*, peneliti menjalin hubungan dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Ini melibatkan memperkenalkan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dan mematuhi kode etik, termasuk meminta izin untuk merekam informasi sensitif. *Ketiga* adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, seperti mengikuti nelayan atau mengamati ritual adat. Peneliti juga harus membuat catatan harian, peta sosial, dan dokumentasi foto atau video. *Keempat*, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga jenis wawancara untuk menggali cerita, struktur sosial, dan pandangan-pandangan mereka terhadap konsep budaya bahari. Seluruh langkah ini membantu peneliti mengumpulkan data mendalam mengenai budaya bahari masyarakat pesisir.

3.2 . Persiapan Pra-lapangan

Menulis etnografi budaya bahari masyarakat pesisir Mandar melibatkan langkah-langkah sistematis yang berfokus pada pengumpulan data etnografis di lapangan, analisis budaya, serta penyajian narasi yang kaya dan mendalam. Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah bagaimana menulis tentang responden-individu yang menjadi sumber utama data dan wawasan di lapangan. Pada Tahap ini peneliti membangun landasan dengan tujuan untuk menghasilkan penelitian yang kokoh dan akurat.

- a) Menentukan Fokus Penelitian : Menetapkan tema spesifik dalam budaya bahari, misalnya, ritual pelayaran, pembuatan perahu, penggunaan alat tangkap tradisional, atau pola hubungan sosial di kalangan masyarakat pesisir Mandar. Selanjutnya disusun rancang pertanyaan penelitian yang terbuka dan fleksibel untuk mengakomodasi penemuan lapangan. Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi dalam penulisan disertasi dengan pendekatan etnografi ini. Konsep ini sebagaimana yang diutarakan (Spradley, 1997: 35) Konsep *pertama* menekankan pentingnya bahasa, baik dalam proses penelitian maupun saat menyusun hasilnya secara verbal. Hal ini sangat krusial bagi para peneliti dan penulis untuk memahami bahasa setempat. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Mandar. Di sisi lain, konsep *kedua* berkaitan dengan peran informan. Dalam disertasi ini, penulis bekerja sama dengan informan untuk menciptakan deskripsi yang mendalam tentang kebudayaan. Informan berfungsi sebagai sumber informasi yang esensial, seolah-olah mereka menjadi amunisi yang mendukung penulis dalam proses penelitian.
- b) Studi Literatur : Peneliti mempelajari dokumen etnografis sebelumnya terkait budaya bahari mereka. Membaca dokumen-dokumen berupa buku, artikel

jurnal, atau catatan sejarah tentang Orang Mandar akan memperkuat hasil temuan dilapangan.

- c) Identifikasi Lokasi dan Responden : Penelitian ini dilakukan di pesisir Kabupaten Kotabaru-Kalimantan Selatan, dengan beberapa pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan daerah tempat migrasi Masyarakat Mandar dari Sulawesi Selatan (dengan adanya pemekaran wilayah sekarang menjadi Sulawesi barat). Salah satu lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan. Alasan Pemilihan lokasi penelitian di Pulau ini tidak secara mendesak, akan tetapi melalui pengamatan mendalam peneliti (Creswell, 2002: 246) yang didasari oleh pemikiran bahwa masyarakat Mandar yang berdomisili di Pulau ini merupakan masyarakat yang sampai sekarang masih memegang tradisi Kebaharian mereka di tengah gejolak perubahan arus budaya yang semakin luas.

Gambar : Barcode lokasi penelitian Pulau Kerayaan



Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pewarisan nilai melalui internalisasi budaya kebaharian dalam masyarakat Mandar, yang berperan penting dalam membentuk karakter jiwa pelaut. Para informan dalam penelitian ini dipilih secara selektif sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Informan kunci dalam studi ini adalah masyarakat Mandar, khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal tentang kebaharian Mandar, dengan penekanan pada generasi pelaut tua. Generasi tua yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang tua yang masih hidup, yang pernah mengalami pelayaran dua periode generasi (pelayaran tradisional dan modern), baik yang masih aktif berlayar ataupun yang sudah pensiun dari pelayaran. Mereka dipilih karena pemahaman mendalam mereka terhadap isu-isu yang menjadi fokus kajian, sedangkan generasi pelaut muda merupakan sumber informan sebagai pewaris nilai-nilai budaya tersebut. Generasi tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang tua yang masih hidup, yang pernah mengalami pelayaran dua periode generasi (pelayaran tradisional dan modern), baik yang masih aktif berlayar ataupun yang sudah pensiun dari pelayaran. Generasi muda adalah generasi sekarang dalam pelayaran Mandar. generasi muda adalah generasi sekarang dalam pelayaran Mandar. Generasi muda ini bahkan diantara mereka sudah ada yang sudah menempuh jalur pendidikan formal (kuliah) di bidang kelautan. Misalnya anak-anak mereka. Misalkan di Akademi Maritim yang ada di Yogyakarta (AMY), Akdemi Maritim Banjarmasin dan Akademi Maritim Barombong. Generasi muda ini bahkan diantara mereka sudah ada yang sudah menempuh jalur pendidikan formal (kuliah) di bidang kelautan. Misalnya anak-anak mereka. Misalkan di Akademi Maritim yang ada di Yogyakarta (AMY), Akdemi Maritim Banjarmasin dan Akademi Maritim Barombong.

3.3 Penentuan dan Pemilihan Informan

Informan penelitian merupakan sumber data penting yang dibutuhkan oleh peneliti dalam hal mendapatkan data di lapangan. Peneliti lebih dahulu menetapkan siapa yang menjadi informan yang mudah diminta untuk bertukar pikiran dengan peneliti, berbicara dialogis atau membanding suatu kejadian yang ditemukan oleh informan lain. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan konsep dari Bungin, (2001: 63) bahwa diperlukan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

- 2) Telah memasuki usia dewasa.
- 3) Dalam keadaan sehat secara fisik maupun mental.
- 4) Bersikap netral dan tidak memiliki kepentingan pribadi untuk merugikan orang lain.
- 5) Memiliki pengetahuan yang mendalam terkait isu yang sedang diteliti.

Secara keseluruhan penentuan dan pemilihan informan disertasi ini dengan mengikuti beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) **Enkulturasasi Penuh** : Informan yang dipilih adalah mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya, tradisi, dan fenomena yang sedang diteliti dan secara langsung terlibat dalam proses budaya itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka menjelaskan aspek-aspek budaya secara rinci dan mendalam.
- 2) **Ketersediaan Waktu** : Informan harus memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai dan mengalami pengalaman langsung dalam budaya atau fenomena yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan penulis dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mendalam.
- 3) **Kemampuan Analitis** : Informan harus tidak analitis, sehingga memberikan perspektif orang dalam yang akurat dan tidak terdistorsi. Ini dapat terlihat dari bagaimana mereka menjelaskan fenomena budaya tanpa memasukkan interpretasi pribadi yang berlebihan.
- 4) **Usia Dewasa dan Kesehatan Jasmani Rohani** : Informan yang dewasa dan sehat jasmani rohani sehingga memberikan informasi yang akurat dan konsisten.
- 5) **Netralitas dan Tidak Memiliki Kepentingan Pribadi** : Informan yang bersikap netral dan tidak memiliki kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 3. 1
Informan yang Menjadi Subyek Dalam Penelitian

No	Nama Informan	Karakteristik
1	M. Arsyad	Beliau adalah tokoh Pelaut Mandar dari dua generasi periode (Tradisional-Modern). Beliau sudah wafat pada saat proses penelitian disusun. Tokoh ini diyakini sebagai pembawa tonggak pembaharu dalam pelayaran Mandar, yang pertama kali memperkenalkan penggunaan mesin pada perahu tradisional Mandar, sebagai pembuka jalan pelayaran ke Merauke (Irian Jaya) sehingga tidak heran bila kita menjumpai pemukiman Mandar disana (Pintu Air-Merauke), beliau juga membuka usaha CV pelayaran di Gersik-Surabaya dengan nama CV. Samudera Manggarai.
2	Burdan	Beliau sudah tidak aktif lagi sebagai Pelaut dan sudah tidak aktif lagi dalam pelayaran. Dulu, beliau punya Kapal dengan muatan 200 Ton yang merupakan kongsi (kerjasama) dengan pemilik modal dari luar Pulau
3	Nawawi	Mengalami dua masa periode pelayaran (tadisional-Modern), masih aktif sebagai pelayar dan Nelayan.
4	Zulkifli	Pelaut Mandar yang sdh tidak aktif dan bergeser pada usaha perikanan/bagang.
5	Fadlullah	Pelaut Muda Mandar yang sudah tidak aktif lagi berlayar dan berkegiatan jadi Nelayan tangkap
6	Junaidi	Generasi muda dan pebisnis kapal, semasa muda beliau merupakan pelayar aktif yang membuka usaha niaga angkutan barang di Kabupaten Merauke sampai tahun 2000-an. Sejak berhenti jadi pelaut, beliau terpilih menjadi Kepala Desa Pulau Kerayaan antara tahun

		2015-2020.
7	H. Yunding dan Ading	Pada awalnya beliau adalah tuakng pembuat Perahu di samping sebagai bekerja sebagai nelayan. Saat beliau sudah tidak aktif berlayar, beliau membangun kerjasama dengan pemodal dari Pulau sehingga saat ini menjadi bangsawan pemilik kapal
8	Sainuddin	Pelaut Mandar yang sudah tidak aktif berlayar dan menjadi pengelola usaha Kapal penyeberangan antar pulau-pulau.
9	Mulyadi	Pelaut Muda Mandar sekaligus pebisnis kapal yang sudah menetap di Merauke, Irian Jaya
10	Sahabuddin	Pelaut Muda Mandar yang masih aktif berlayar lintas selat Kalimantan-Sulawesi.
11	Olan	Generasi muda, sudah menempuh pendidikan formal dalam palayaran

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh merupakan gabungan dari tokoh-tokoh pelaut Tua, pelaut muda, pebisnis industri Perahu/kapal dan masyarakat umum yang berdomisili di Pulau Kerayaan. Tehnik *purposive sampling* dengan pendekatan *emic* digunakan dalam penentuan informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya yang bersifat interpretatif. Sejalan dengan pendapat Geertz, Bruner, (1986) bahwa “*We cannot live other peoples lives, and it’s a piece of bad faith to try. We can but listen to what, in words, inimages, in action. They say about their lives*”. Kita tidak dapat menjalani kehidupan orang lain, dan itu adalah tindakan yang tidak baik untuk mencobanya. Kita hanya dapat mendengarkan apa yang mereka sampaikan tentang kehidupan mereka melalui kata-kata, gambar, dan tindakan. Proses penafsiran dilakukan dengan memperhatikan sudut pandang para aktor dan masyarakat yang memiliki

simbol tersebut, sebelum peneliti memberikan interpretasinya sendiri.

Sebuah tafsir terhadap simbol tidak akan utuh tanpa mempertimbangkan pandangan atau penafsiran yang diberikan oleh pemilik atau pencipta simbol tersebut. Cara menafsir yaitu dengan memperhatikan pandangan-pandangan pelaku dan masyarakat pemilik simbol, dan baru kemudian peneliti memberikan interpretasinya. Suatu tafsir terhadap simbol tidak akan lengkap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol sendiri .

Pulau Kerayaan adalah merupakan pulau-pulau terluar yang ada di wilayah kabupaten Kotabaru. Tidak mengherankan bila di butuhkan waktu yang cukup lumayan lama untuk menuju ke sana. Jalur transportasi dari Kotabaru ke Pulau Kerayaan bisa dikatakan cukup rumit. Meskipun transportasi angkutan darat hampir setiap hari beroperasi, dengan jenis angkutan mobil-mobil terbuka. Pengaspalan jalan hanyalah sebagian, sehingga tidak heran jika pada musim penghujan tiba, sepanjang jalan berubah menjadi arena lumpur dengan lubang-lubang yang besar, begitupun sebaliknya, jika musim kemarau, debu-debu tebal beterbangan di mana-mana yang membuat setiap orang yang melaluinya kebanyakan dekil dengan rambut yang berubah menjadi keras dan kaku.

Ketika penulis mengadakan penelitian ke sana, jalur perjalanan yang ditempuh adalah jalur laut dengan lama waktu sehari semalam di kapal. Jalur laut merupakan jalur yang mengasikan, di mana penulis dapat menikmati indahny panorama laut dan kawasan sepanjang pesisir pantai Kotabaru. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah kebanyakan masyarakat Pulau Kerayaan lebih memilih menggunakan jalur darat darai pada jalur laut. Bagi mereka, jalur laut bisa membuat kulit jadi hitam dan yang paling aneh adalah takut akan mabuk laut, padahal jika di telusuri jejak kakek buyut mereka adalah seorang pelaut. Artinya, jalur transportasi laut sudah tidak menjadi primadona lagi bagi mereka, tergusur oleh transportasi darat yang lebih canggih dan modern.

Terhitung mulai dari Maret 2023 lalu, proses penelitian dan pengumpulan bahan di lapangan mulai dilakukan. Dalam melakukan pengamatan ini, interaksi antara penulis dengan masyarakat Pulau Kerayaan tidak mengalami kendala yang berarti. Pengamatan mendalam dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain dengan melibatkan diri kadalam kesehari-harian mereka secara langsung di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap, antara lain;

1) Identifikasi lapangan

Mengidentifikasi masalah-masalah di lapangan melalui observasi langsung terhadap situasi dari masyarakat Mandar sekaligus membangun solidaritas dan kepercayaan masyarakat dalam rangka mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

2) Pengamatan (Observasi).

Observasi dilakukan sebagai upaya studi yang sengaja dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial serta gejala psikis, dalam rangka analisis yang mendalam (Suyatno, 2005: 172). Dengan cara ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Struktur Sosial-budaya dalam rangka mengetahui perilaku mereka yang berorientasi ke laut dari Masyarakat Mandar, sekaligus peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Metode utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Terkadang peneliti bangun sebelum fajar untuk mengikuti para nelayan ke laut, membantu mengangkat jaring, dan merasakan langsung tantangan yang mereka hadapi. *“Menjari powauitau tania sangga’ mowau nissang, tetapi harus toi nissang mambaca olona angin anna’ tanda-tanda anupole disasi’...”* Melaut itu bukan hanya sekedar soal menangkap ikan saja, tetapi kami harus membaca angin, arus, dan tanda-tanda alam lainnya” ucap Pak Zulkifli dalam bahasa Mandar seorang nelayan senior. Peneliti mencatat detail ini dalam jurnal lapangan, mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat dan lingkungan mereka.

3) Teknik Wawancara

Teknik ini lebih banyak di gunakan oleh peneliti untuk menjangkau data yang tidak tertulis. Selain pengamatan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik utama berupa In-depth Interview (Wawancara Mendalam) dan mempergunakan pedoman yang terbuka (open Interview) yang membuka kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pandangan pendapatnya tentang masalah penelitian. Sebelum wawancara mendalam dilakukan, penulis mencari terlebih dahulu responden utama untuk memastikan bahwa pihak yang di wawancarai adalah pihak yang tepat, responden berdasarkan peran mereka dalam masyarakat pelaut, selain itu interaksi yang intensif antara peneliti dengan masyarakat menjadi faktor utama dalam rangka mengetahui pengetahuan lokal (*local knowdge*) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya tentang makna dari budaya bahari mereka (Spradley, 1997: 12).

Setiap wawancara dimulai dengan percakapan santai untuk menciptakan suasana nyaman. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang sudah tentu menggunakan bahasa lokal (Mandar) seperti: “Apa makna laut bagi Bapak/Ibu, apakah Bapak menyadari perubahan dalam teknik melaut sekarang ini, apa harapan Bapak untuk masa depan khususnya anak penerus di pulau ini”. Harus diakui bahwa Generasi muda di pulau ini mulai menunjukkan pergeseran pola hidup, mereka lebih tertarik bekerja di kota dari pada melaut. "Melaut itu sulit dan hasilnya tidak pasti, apa lagi saat menghadapi cuaca buruk", ucap mereka. Hal ini menjadi perhatian bagi nelayan senior lainnya. Mereka khawatir tradisi melaut akan punah jika tidak ada regenerasi. "Dulu, kami belajar melaut dari ayah dan kakek kami. Sekarang, anak-anak muda lebih suka bekerja di pabrik," ucap mereka.

Beberapa kutipan wawancara dengan peneliti “Dulu, melaut itu sederhana,” ujarnya sambil mengikat tali jaring. “Kami hanya menggunakan perahu kecil dan bergantung pada bintang untuk navigasi. Sekarang, semuanya berubah. Kapal besar mengambil ikan di wilayah kami, dan hasil tangkapan

semakin sedikit.” Pak Nawawi juga berbagi cerita tentang mitos lokal, seperti kepercayaan terhadap penunggu laut. “Kami selalu membawa sesaji kecil, seperti nasi dan bunga, untuk menghormati laut. Jika tidak, laut bisa marah,” ucapnya dengan nada serius. Salah satu kekhawatiran saat ini bagi nelayan Mandar adalah banyaknya kapal-kapal nelayan besar yang beroperasi dengan menggunakan jaring besar yg dikenal dengan sebutan pukot harimau.

4) Dokumentasi.

Dalam Proses pengumpulan data peneliti juga menyiapkan dokumentasi berupa gambar atau Foto serta alat perekam untuk didengar secara lisan. Selain itu studi dokumentasi merupakan salah satu teknik yang hanya digunakan untuk mengamati gejala-gejala suatu objek yang diteliti dari kumpulan dokumen yang tersedia dengan jalan mempelajari catatan-catatan yang ditelusuri dari sumber-sumber pendukung yang berupa data sekunder yang didapatkan dalam buku-buku, jurnal, laporan-laporan tertulis dari berbagai instansi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

3.5 Metode Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dilakukan secara berkesinambungan dari pengumpulan hingga pengolahan data. Analisis data dilakukan secara simultan selama keseluruhan proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti alur kegiatan yang diuraikan oleh Miles dan Huberman (Denzin, N. K., & Yvonna S, 1994:), Creswell, 2013) yaitu :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*).

Setelah data terkumpul, data tersebut di sederhanakan dan diorganisir sehingga lebih mudah dipahami. Pada proses ini dilakukan pengkodean, memilih data inti, dikelompokkan dan abstraksi terhadap informasi yang penting dengan tujuan untuk menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu sehingga melahirkan data yang valid.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam gaya bahasa bertutur maupun dengan cara mengambil pokok pikiran yang disampaikan oleh para subyek penelitian. Peneliti melakukan penyajian dalam bentuk visual, deskriptif, tabel dan teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian ini memudahkan analisis dan pemahaman bagi peneliti agar tidak membawa kepada kesimpulan yang keliru dan tidak mendasar, maka peneliti melakukan pengkodean, klarifikasi serta penggolongan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

3) Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Pada tahap ini, peneliti selalu mengaitkan temuan dengan pemikiran teoritis dan menganalisis kebenaran (aksiomatik) hasil lapangan, mengikuti kerangka paradigma yang berlaku di lokasi penelitian serta berusaha mencari makna dari data yang telah terkumpul. Kesimpulan yang diambil wajib didukung oleh data yang telah dianalisis secara mendalam dan diverifikasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasilnya. Dalam proses ini, peneliti memverifikasi seluruh data yang diperoleh dari lapangan untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, dilakukan proses pengecekan yang teliti, termasuk wawancara berulang dengan responden penelitian, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar meyakinkan, representatif, akurat, dan valid. Untuk lebih memperkuat data, triangulasi dilakukan dengan tujuan mengurangi bias dari temuan di lapangan. Keuntungan dari triangulasi ini adalah dapat mengurangi risiko kesimpulan yang terbatas pada metode dan sumber tertentu, sekaligus meningkatkan validitas hasil kesimpulan.

Jika merujuk pada pendapat Creswell, (1998), analisis dan interpretasi data berdasar pada : *Pertama*, identifikasi. Pada proses ini analisis data kualitatif akan dilakukan dengan pengolahan dan persiapan data. *Kedua*, pengkategorisasian. Peneliti membaca seluruh data, menulis catatan-catatan khusus dan gagasan-gagasan umum terhadap temuan data di lapangan. *Ketiga*, Kodifikasi data, peneliti melakukan pengkodean data dengan melakukan analisis lebih detail terhadap data-

data yang sudah dikoding. *Keempat*, peneliti mereduksi data dengan mendeskripsikan setting, kategori dan tema-tema. *Kelima*, peneliti melakukan pemetaan pola dengan menghubungkan tema-tema dengan pendekatan narasi, mendeksripsi tema-tema yang disajikan. *Keenam*, peneliti melakukan sintesis yaitu dengan menginterpretasikan atau memaknai data-data yang ditemukan.

Berdasar pendapat tersebut di atas, Penelitian ini bersifat kualitatif-etnografi, maka seluruh data yang tersaring dianalisis secara eksploratif dan deskriptif. Bersifat eksploratif karena bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang seluas-luasnya tentang masyarakat Mandar dan sistem budaya bahari mereka sebagai dasar kajian selanjutnya mengenai masyarakat tersebut. Bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap mengenai kehidupan masyarakat Mandar dan budaya bahari mereka. Berdasarkan hasil analisa data kualitatif ini, selanjutnya di tarik kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian.